

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan yang menghantarkan pada topik penelitian. Pada Bab I ini mendeskripsikan secara rinci latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dilaksanakannya penelitian yang tercermin dari rumusan masalah, manfaat penelitian dan struktur penulisan skripsi yang memuat sistematika penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Empati telah diterima secara luas sebagai komponen pembangun fundamental bagi kesehatan sosial dan perkembangan individu (Decety et al., 2016; Overgaauw et al., 2017). Kemampuan individu untuk berempati terhadap orang lain berperan dalam keberhasilan individu membangun hubungan interpersonal sepanjang hidup (McDonald & Messinger, 2013; Sallquist et al., 2019). Untuk itu empati penting bagi kehidupan, karena dapat membantu individu untuk memahami perasaan orang lain sehingga individu dapat merespons situasi dengan tepat (Van der Graaff et al., 2018).

Empati mulai dikenal pada awal abad ke-19, yang dikenalkan oleh Visser pada Tahun 1909 (Lanzoni, 2012). Pada tahun 1980an teori empati dikonstruksi oleh Davis (1983) yang mendeskripsikan empati sebagai kemampuan memahami pikiran dan perasaan orang lain yang dinyatakan secara verbal maupun tingkah laku (Davis, 1983). Empati yang positif akan berkaitan dengan perilaku prososial, sedangkan ketika seseorang tidak mampu untuk berempati kaitannya hal negatif yaitu perilaku agresif dan antisosial (Davis, 1996; Lanzoni, 2012; Lovett & Sheffield, 2017). Kecenderungan empati individu dengan individu lain akan menghasilkan dampak yang berbeda, tergantung dari tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya (Yoo et al., 2013; Soenens & Grote-hogeschool, 2014).

Empati tidak hanya berkembang dengan alami melainkan dari hasil pembelajaran sosial yakni pembiasaan, keteladanan, dan pemahaman (Lovett & Sheffield, 2017; Van der Graaff et al., 2018). Para ahli menyatakan bahwa empati merupakan suatu *skill* yang dapat terus berkembang sepanjang usia (Rogers, 1980; Davis, 1983; Brems, 2012). Periode yang penting untuk perkembangan empati dapat dioptimalkan pada masa remaja awal (Allemand et al., 2015; Nugraha et al., 2019). Pada fase remaja awal individu dituntut untuk memiliki keterampilan sosial terhadap dunia luar melalui kepedulian terhadap orang lain, mengenali perasaan orang lain, serta adanya keinginan untuk membantu orang lain, hal tersebut merupakan merupakan wujud dari empati (Thompson & Gullone, 2016; Desrinelti et al., 2021).

Sebuah studi longitudinal Tahun 2016 terhadap 497 remaja Belanda berusia antara 13 dan 18 tahun, para peneliti menemukan bahwa empati membantu remaja mengatur emosi, meningkatkan keterampilan mendengarkan, dan memperkuat kemampuan untuk menoleransi konflik (Crocetti et al., 2016). Selain itu, empati juga dapat membantu remaja untuk menyadari bahwa individu dan situasi dapat berubah, yang memungkinkan remaja menghadapi tantangan sosial dengan lebih mudah (Yeager, 2017). Individu yang berempati mampu menyeimbangkan kepentingan diri sendiri dengan kebutuhan orang lain (Allemand et al., 2015; Balkins & Kleist, 2017).

Fenomena yang terjadi menunjukkan keprihatinan akan rendahnya empati pada tingkat remaja di Indonesia, hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab tingginya perundungan pada remaja di Indonesia (Kumara & Shore, 2018; Tahrir et al., 2021). Karena itu sebagian besar permasalahan remaja yang tersulit adalah masalah sosial (Santrock, 2012). Kebutuhan remaja untuk diterima dan disukai dalam hubungan sosial yang luas, dapat menimbulkan perasaan senang, namun timbul rasa cemas, stres, dan diisolir ketika remaja tidak diterima oleh lingkungannya (McDonald, 2014). Remaja kerap membuat keputusan yang tidak rasional yang membuat empatinya rendah (*Lack of empathy*) (Uche, 2018).

Sejalan dengan fenomena pada sub bab diatas, penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan empati yang rendahnya (*Lack of Empathy*) pada

peserta didik di Sekolah menengah pertama di Indonesia dengan rentang usia 13-16 Tahun (Awaluddin et al., 2017; Latif, 2018; Nugraha et al., 2019; Putra et al., 2019). Hal serupa terjadi pada penelitian Ribeiro (2020) terkait empati pada remaja awal di Portugis, hasil menunjukkan bahwa remaja penduduk Portugis cenderung memiliki empati yang rendah dengan ditandainya beberapa sikap seperti individualistis, egoistis, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi. hal tersebut merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial pada remaja dalam kehidupan sehari-hari (Ribeiro & Fonseca, 2020).

Peneliti telah melakukan pelaksanaan program pengalaman lapangan satuan pendidikan (PPLSP) dan melakukan studi pendahuluan terkait empati di SMPN 12 Bandung, berdasarkan hasil *need assesment* yang telah dilakukan, menunjukan peserta didik kelas VIII memiliki rasa kepedulian dengan sesama dengan priotitas paling tinggi diantara kelas VII dan IX, yang berarti peserta didik kelas VIII memiliki tingkat kepedulian sesama yang lebih rendah, hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara tidak terstruktur pada beberapa wali kelas VIII dan Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 12 Bandung, dengan hasil terdapat peserta didik yang belum bisa berempati terhadap orang lain, hal itu terjadi dikarenakan sikap egosentrik pada peserta didik masih mendominasi diri peserta didik, dapat ditandai dengan beberapa indikator diantaranya; (1) kurangnya rasa peka terhadap teman yang mengalami kesulitan di kelas; (2) belum saling mengenal dengan baik satu sama lain; dan 3) kurangnya kemampuan peserta didik untuk melakukan pendekatan dengan teman baru di kelas. Guru Bimbingan dan Konseling mengungkapkan belum adanya perhatian dan penanganan khusus terkait penanaman empati pada peserta didik.

Penanaman empati pada remaja awal dapat dilakukan di sekolah (Braza et al., 2009; Elliott et al., 2021). Remaja awal sebagai peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah (Santrock, 2012; Nugraha et al., 2019). Mengingat salah satu aspek tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik sekolah menengah pertama adalah kesadaran tanggung jawab sosial, peserta didik dituntut untuk sadar akan

perannya dalam kehidupan bersosial dan empati merupakan bagian didalamnya, hal tersebut merupakan standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) sekolah menengah pertama pada Bimbingan dan Konseling (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia, 2016; Bakhtiar, 2015).

Bimbingan dan konseling berperan memfasilitasi peserta didik menanamkan dan mengembangkan empati, sehingga mampu berperilaku positif di masyarakat (Lasa Aristu et al., 2011). Hal tersebut sebagai upaya dari fungsi pencegahan (*preventif*) untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi akibat rendahnya empati (ABKIN, 2016). Pada pelaksanaannya, perlu rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial yang dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman empati diri individu serta dapat membangun hubungan sosial yang sehat dan efektif baik dengannya teman sebaya, anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan sosial yang luas (ABKIN, 2016; Hidayat, 2019). Terdapat studi yang membuktikan layanan bimbingan pribadi-sosial terbukti efektif dapat meningkatkan empati pada peserta didik, hal ini dapat dilihat dari perbedaan dan perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* (Suharni & Pratama, 2017; Winarsih, 2016).

Berdasarkan fenomena-fenomena pada sub diatas, perlu adanya *treatment-treatment* yang dapat mengembangkan kemampuan empati yang positif. Para ahli menolak konstruk empati yang menyatakan bahwa empati tidak dapat diajarkan, hal ini sangat tergantung dari model pembelajaran dan pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan empati (Hogan, 1969; Davis, 1980; Feshbach, 1997; Hoffman, 2000; Eisenberg, 2002; Goleman, 2012). Perkembangan empati sudah dapat diajarkan pada masa anak-anak (Hoffman, 2000). Sehingga selama dekade terakhir ini riset-riset yang dilakukan terkait empati berfokus pada anak-anak (Sallquist et al., 2019). Untuk itu penelitian ini dilakukan guna memperoleh gambaran empati pada peserta didik tersebut berdasarkan aspek empati, sehingga dapat memberikan pemahaman bersama dalam upaya untuk memberikan layanan Bimbingan dan Konseling pribadi-sosial yang dapat mengoptimalkan perkembangan empati peserta didik kelas VIII di SMPN 12 Bandung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Para ahli menyatakan bahwa empati merupakan suatu *skill* dan termasuk bagian dari kepribadian yang artinya empati dapat terus berkembang (Rogers, 1980; Davis, 1980; Brems, 2012). Empati pada setiap individu sudah ada pada masa perkembangan bayi, yang ditunjukkan melalui reaksi fasial kemudian mengalami perkembangan-perkembangan sejalan dengan pertambahan usia (Hoffman, 2000). Hanya saja yang membedakan individu dengan individu lain, dari tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya (Hurlock, 2012).

Periode perkembangan yang penting untuk perkembangan empati dapat dibentuk pada masa remaja awal (Nugraha et al., 2019; Allemand et al., 2015). Karena itu sebagian besar permasalahan remaja yang tersulit adalah masalah sosial (Santrock, 2012). Kebutuhan remaja untuk diterima dan disukai dalam hubungan sosial yang luas, dapat menimbulkan perasaan senang, namun timbul rasa cemas, stres, dan diisolir ketika remaja tidak diterima oleh lingkungannya (Mcdonald, 2014). Penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan empati yang rendahnya (*Lack of Empathy*) pada peserta didik di Sekolah menengah pertama di Indonesia dengan rentang usia 13-16 Tahun (Awaluddin et al., 2017; Latif, 2018; Nugraha et al., 2019; Putra et al., 2019). Hal yang sama terjadi pada penelitian Ribeiro (2020) terkait empati pada remaja awal di Portugis, hasil menunjukkan bahwa remaja penduduk Portugis cenderung memiliki empati yang rendah dengan ditandainya beberapa sikap seperti individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi, hal tersebut merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial pada remaja dalam kehidupan sehari-hari (Ribeiro & Fonseca, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa empati pada diri individu perlu diperhatikan (Tabi'in, 2020; Zainudin et al., 2016).

Seiring berkembangnya ilmu dan teknologi para ahli telah menemukan bahwa *treatment-treatment* yang diarahkan kepada pembelajaran empati dapat meningkatkan kemampuan empati (Muhtadi, 2020). Para ahli kemudian menolak konstruk empati yang menyatakan bahwa empati tidak dapat diajarkan dan tidak dapat dikembangkan, hal ini sangat tergantung dari model pembelajaran dan pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat

mengembangkan empati (Davis, 1980; Feshbach, 1997; Hoffman, 2000; Eisenberg, 2002; Goleman, 2012). Untuk itu Penelitian bermaksud untuk melihat:

- 1) Bagaimana gambaran profil empati peserta didik kelas VIII di SMPN 12 Bandung secara umum?
- 2) Bagaimana gambaran profil empati berdasarkan aspek empati peserta didik kelas VIII di SMPN 12 Bandung?
- 3) Bagaimana implikasi layanan Bimbingan Pribadi-Sosial berdasarkan profil empati kelas VIII di SMPN 12 Bandung yang tepat menurut pertimbangan pakar dan praktisi Bimbingan dan Konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk menghasilkan layanan Bimbingan Pribadi-Sosial berdasarkan hasil profil empati pada peserta didik kelas VIII di SMPN 12 Bandung yang tepat menurut pertimbangan pakar dan praktisi dalam Bimbingan dan Konseling. Selain itu adapun tujuan penelitian secara khusus mengacu pada rumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan profil empati secara umum pada kelas VIII di SMPN 12 Bandung.
- 2) Mendeskripsikan profil empati berdasarkan aspek empati pada kelas VIII di SMPN 12 Bandung.
- 3) Menghasilkan layanan Bimbingan Pribadi-Sosial berdasarkan profil empati pada peserta didik kelas VIII di SMPN 12 Bandung yang tepat menurut pertimbangan pakar dan praktisi dalam Bimbingan dan Konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis, signifikansi, praktis dan aksi sosial dalam pengembangan ilmu maupun pelaksanaan Bimbingan dan Konseling khususnya di jenjang Sekolah menengah pertama.

- 1) Manfaat dari segi teoritis. Penelitian ini dapat dijadikan pengayaan teori dalam Bimbingan dan Konseling Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan

dapat meningkatkan khazanah keilmuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah menengah pertama serta dapat memberikan wawasan kepada mahapeserta didik maupun sivitas akademika utamanya berkenaan dengan empati dan layanan Bimbingan Pribadi-Sosial seperti apa yang tepat menurut pertimbangan pakar dan praktisi Bimbingan dan Konseling sebagai upaya untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan empati.

- 2) Manfaat dari segi kebijakan. Penelitian ini dapat memberikan arahan kebijakan untuk pentingnya penanaman empati pada peserta didik di sekolah menengah pertama.
- 3) Manfaat dari segi Praktik. Adapun manfaat secara praktis, hasil penelitian ini yaitu: (1)Bagi guru Bimbingan dan Konseling/konselor menjadi sumber informasi terkait empati pada peserta didik sekolah menengah pertama kelas VIII; (2)Bagi guru kelas/guru bidang studi dapat melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi dengan bimbingan dan konseling, sehingga selain peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku mereka juga dapat dikembangkan secara positif; (3)Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sumber informasi dan bahan referensi serta kajian bagi pengembangan penelitian selanjutnya berkaitan kemampuan empati pada peserta didik sekolah menengah pertama kelas VIII.
- 4) Manfaat dari segi isu serta aksi lokasi, permasalahan yang terjadi di sekolah menjadikan tanggung jawab bagi guru Bimbingan Konseling dalam memberikan bantuan pemecahan masalah khususnya terkait empati peserta didik.

1.5 Struktur Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini menguraikan kajian dan hasil penelitian mengenai profil empati pada peserta didik kelas VIII di SMPN 12 Bandung beserta rancangan layanan dasar yang implikatif untuk mengembangkan kemampuan empati pada peserta didik sekolah menengah pertama. Kajian ini termuat ke dalam 5 Bab dengan rincian sebagai berikut: Bab I pendahuluan menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai kajian pustaka yang berisikan hal-hal seperti konsep-konsep, teori-teori dan aspek-aspek. Pemaparan kajian pustaka bersifat deskriptif, berfokus pada topik, dan lebih mengedepankan sumber rujukan terkini. Pada Bab III metode penelitian menelaah dari desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian, pengembangan instrumen pengumpulan data, pengembangan rancangan layanan dasar untuk mengembangkan kemampuan empati pada peserta didik sekolah menengah pertama, teknik analisis data dan tahap penelitian. Bab IV menguraikan analisis dan menggeneralisasikan semua temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V penutup menarik kesimpulan penelitian dan rekomendasi penelitian.